

IMPLEMENTATION OF THE STUNTING REDUCTION ACCELERATION POLICY THROUGH SPECIFIC NUTRITION INTERVENTIONS: A STUDY OF MOTHERS AND CHILDREN IN SEWULAN VILLAGE, DAGANGAN DISTRICT, MADIUN REGENCY

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING MELALUI INTERVENSI GIZI SPESIFIK ANAK DI DESA SEWULAN KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN

Muryani^{1a}, Harianto^{2b}, Endang Murti^{3c}

¹²³Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Merdeka Madiun

^amuryani0676@gmail.com

^bharianto@unmer-madiun.ac.id

^cendangmurti@unmer-madiun.ac.id

(*) Corresponding Author

^amuryani0676@gmail.com

085648529948

How to Cite: Muryani., Harianto., Murti.E. (2026). Implementation of the Stunting Reduction Acceleration Policy through Specific Nutrition Interventions: A Study of Mothers and Children in Sewulan Village, Dagangan District, Madiun Regency
doi: 10.36526/js.v3i2.8865

Received : 30-06-2026
Revised : 22-07-2026
Accepted : 10-08-2026

Keywords:

policy
implementation,
stunting reduction,
specific nutrition
interventions.

Abstract.

Stunting remains a major public health issue in Indonesia due to its long-term impacts on children's physical growth, cognitive development, and future productivity. To address this problem, the Indonesian government has implemented the Accelerated Stunting Reduction Policy through specific nutrition interventions targeting mothers and children during the first 1,000 days of life. This study aims to analyze the implementation of the accelerated stunting reduction policy through specific nutrition interventions in Sewulan Village, Dagangan District, Madiun Regency. The research employs a qualitative descriptive approach within the framework of public policy implementation. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving village government officials, health workers, integrated health service post (Posyandu) cadres, and beneficiary families. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the policy has generally been carried out according to established guidelines through activities such as maternal and child health services, growth monitoring, nutrition education, supplementary feeding programs, immunization, and regular Posyandu services. Supporting factors include the commitment of local stakeholders, active participation of health cadres, and collaboration among relevant institutions. However, several challenges remain, including limited public awareness regarding nutritional fulfillment, inconsistent participation of beneficiaries, and resource constraints in program implementation. These obstacles affect the effectiveness of specific nutrition interventions in reducing stunting prevalence. The study concludes that the implementation of the accelerated stunting reduction policy in Sewulan Village has contributed positively to improving maternal and child health outcomes. Nevertheless, strengthening community education, stakeholder coordination, and program monitoring is necessary to enhance the effectiveness and sustainability of stunting reduction efforts.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurang optimalnya stimulasi sejak masa awal kehidupan. Dampak stunting tidak hanya terlihat pada rendahnya tinggi

badan anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi investasi penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan (Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021, 2021). Menurut pedoman pertumbuhan anak WHO, z-score tinggi badan terhadap usia ≤ -2 standar deviasi mengindikasikan terjadinya stunting, yaitu masalah tumbuh kembang pada balita yang mengalami kekurangan gizi, sering sakit, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2025). Stunting menjadi masalah global yang sangat memprihatinkan karena berdampak pada tenaga kerja di masa mendatang. Stunting memiliki dampak yang serius meliputi peningkatan risiko penyakit dan kematian pada anak. Selain itu kondisi tersebut menghambat perkembangan optimal otak, keterampilan motorik anak, dan pertumbuhan mental anak. Sehingga kemampuan kognitif dan produktivitas di masa dewasa menjadi kurang tenaga kerja di masa depan menjadi tidak berkualitas (Maliati, 2023).

Kondisi gagal tumbuh kembang ini karena kurangnya gizi yang optimal pada anak usia di bawah lima tahun yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Keadaan ini umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama serta infeksi yang terjadi berulang kali, terutama pada masa penting 1.000 Hari Pertama (Pratiwi, 2023). Kehidupan, yaitu sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia sekitar dua tahun. Anak dikatakan mengalami stunting apabila tinggi atau panjang badannya berada dua standar deviasi di bawah rata-rata standar pertumbuhan (Paji.et.al, 2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting dapat dilihat dari mulai masa kehamilan di mana asupan gizi yang kurang. Pada masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun memerlukan gizi yang baik dan apabila tidak terpenuhi akan berakibat pada pertumbuhan anak. Faktor eksternal seperti air bersih, sanitasi yang baik dan layanan kesehatan memadai menjadi unsur penting. Selain itu aspek ekonomi dan pendidikan pada orang tua menjadi faktor dalam penyediaan gizi bagi anak. Oleh karena itu, diperlukannya pendekatan yang komprehensif, multidimensi, dan terpadu dalam mencegah dan menanggulangi stunting (Yenti, Wahyudin and Kristanto, 2025).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), selama 3 tahun belakangan, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan. Hasil SSGI tahun 2022 prevalensi stunting mencapai 21,6%, lalu pada tahun 2023 turun pada angka 21,5%. Terakhir, hasil SSGI 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting Indonesia tahun 2024 adalah 19,8%. Penurunan angka stunting tersebut belum mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020–2024 (Afifah *et al.*, 2025). Meskipun demikian, angka tersebut masih berada di atas target nasional yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan stunting tidak hanya bergantung pada keberadaan kebijakan, tetapi juga pada efektivitas implementasi program di tingkat daerah dan desa (Putri, 2023).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas nasional, sebagaimana tertuang dalam berbagai kebijakan, antara lain Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan tersebut menegaskan pentingnya intervensi yang terintegrasi dan konvergen, baik melalui intervensi gizi spesifik maupun gizi sensitif, dengan sasaran utama ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia di bawah dua tahun (baduta). Intervensi gizi spesifik dinilai krusial karena secara langsung menyasar penyebab utama stunting, seperti kekurangan asupan gizi, anemia pada ibu hamil, serta praktik pemberian makan anak yang belum optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Keberhasilan implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, kader posyandu, pemerintah desa, serta keluarga sasaran. Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala seperti rendahnya pemahaman ibu mengenai pemenuhan gizi, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, ketidaktepatan sasaran program, serta kurang optimalnya koordinasi antaraktor pelaksana. Berbagai kendala tersebut berpotensi menghambat efektivitas intervensi gizi spesifik yang menjadi ujung tombak dalam penanganan stunting (Reski dan Asrida, 2025).

Di tingkat desa, program intervensi gizi spesifik umumnya dilaksanakan melalui kegiatan posyandu, pemberian makanan tambahan, suplementasi tablet tambah darah bagi ibu hamil, pemantauan pertumbuhan balita, serta edukasi gizi bagi keluarga. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan program tersebut menghadapi berbagai persoalan, antara lain rendahnya partisipasi ibu sasaran, keterbatasan pemahaman tentang gizi seimbang, serta belum optimalnya koordinasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kebijakan dengan realitas implementasi di lapangan. Sejumlah penelitian sebelumnya mengenai stunting di Indonesia cenderung menitikberatkan pada aspek medis dan gizi, seperti faktor penyebab stunting, hubungan antara asupan gizi dengan status pertumbuhan anak, serta dampak stunting terhadap perkembangan kognitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah et.al (2025) menunjukkan bahwa kerangka kebijakan nasional telah memberikan kontribusi positif terhadap penurunan prevalensi stunting, namun efektivitas implementasinya bervariasi antar daerah. Komitmen pemerintah daerah, koordinasi lintas sektor, dan partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci penentu keberhasilan kebijakan. Sementara itu, keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur yang belum memadai, dan rendahnya kesadaran gizi masyarakat masih menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian. Penguatan kapasitas pelaksana di daerah, pemanfaatan sistem pemantauan digital, dan kolaborasi antar sektor merupakan langkah krusial untuk mencapai penurunan stunting yang berkeadilan dan berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muharam et.al (2025) menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan telah dilakukan secara efektif, tetapi masih terdapat tantangan signifikan di tingkat desa, terutama terkait pemahaman dan partisipasi masyarakat. Sumber daya manusia dan non-manusia dianggap memadai, meskipun distribusinya belum merata dan memerlukan perbaikan untuk mencapai efektivitas. Disposisi implementor memperlihatkan komitmen yang tinggi terhadap program ini, tetapi transparansi dalam pelaksanaan kebijakan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Struktur birokrasi telah mendukung koordinasi antar pemangku kepentingan, meskipun beberapa prosedur dianggap terlalu rumit dan membutuhkan penyederhanaan untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan (Muharram, Cholifah and Utami, 2025).

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya, diketahui bahwa penelitian mengenai implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi kebijakan secara umum dan konvergensi program lintas sektor, sedangkan kajian yang secara khusus menyoroti implementasi intervensi gizi spesifik pada kelompok sasaran ibu dan anak di tingkat desa masih terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik di Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menganalisis bagaimana implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik dilaksanakan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya pada ibu dan anak sebagai kelompok sasaran utama program.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan percepatan penurunan stunting melalui berbagai program intervensi gizi spesifik yang diberikan kepada ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebijakan tersebut telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan serta memberikan rekomendasi bagi pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan terkait dalam upaya meningkatkan efektivitas program percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena nyata di lapangan terkait implementasi

kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik pada ibu dan anak di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Penggunaan metode kualitatif ini memungkinkan pihak peneliti untuk memperoleh informasi yang komprehensif, utuh, dan kontekstual mengenai proses pelaksanaan kebijakan, faktor pendukung yang memperlancar, faktor penghambat yang menjadi kendala, serta pengalaman nyata dari para pelaksana kebijakan dan masyarakat penerima manfaat program stunting (Sugiyono, 2020).

Lokasi penelitian dilaksanakan secara langsung di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Sewulan merupakan salah satu desa yang aktif melaksanakan program percepatan penurunan stunting melalui berbagai variasi intervensi gizi spesifik yang ditujukan kepada kelompok sasaran utama, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita. Selain itu, desa tersebut memiliki karakteristik khusus berupa keterlibatan yang sangat aktif dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu dalam mendukung penuh pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting secara terpadu di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui kegiatan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mendasarkan pemilihan informan pada pertimbangan tertentu bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting (Sugiyono, 2020). Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak enam orang, yang terdiri atas satu orang Kepala Desa Sewulan, satu orang Bidan Desa, dua orang kader Posyandu, serta dua orang ibu yang menjadi sasaran utama program, yaitu ibu hamil dan ibu menyusui. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan kegiatan bulanan, peraturan perundang-undangan, profil desa, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi lisan yang mendetail mengenai pelaksanaan kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelaksanaan Posyandu bulanan, serta bentuk pendistribusian intervensi gizi yang diberikan kepada masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen administratif, foto kegiatan, dan arsip tertulis yang berkaitan dengan program stunting (Arikunto, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji untuk menjamin kualitas hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh secara silang dari Kepala Desa, Bidan Desa, kader Posyandu, dan ibu penerima manfaat. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik pada ibu dan anak di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fokus penelitian diarahkan pada implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik, yang dianalisis menggunakan perspektif implementasi kebijakan publik. Fokus penelitian pada cakupan intervensi gizi spesifik menurut Edward III dalam (Muhammad Heri & Lailul, 2025). Sedangkan bentuk intervensi gizi spesifik antara lain:

1. Pemberian Tablet Tambah Darah Kepada Ibu Hamil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Bidan Desa Ibu Sumarmi, dan kader posyandu di Desa Sewulan, pelaksanaan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada ibu hamil telah dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan posyandu dan pemeriksaan kehamilan rutin. Kepala Desa menyampaikan bahwa pemerintah desa memberikan dukungan penuh terhadap program kesehatan ibu hamil dengan memfasilitasi operasional posyandu serta menggerakkan kader kesehatan agar aktif memberikan pendampingan langsung ke masyarakat. Dukungan strategis ini dilakukan sebagai upaya konkret pencegahan anemia pada ibu hamil demi meningkatkan derajat kesehatan ibu serta janin.

Bidan Desa Ibu Sumarmi menjelaskan bahwa pendistribusian TTD dilakukan sesuai dengan prosedur baku dari puskesmas setempat, di mana setiap ibu hamil wajib memperoleh tablet tambah darah untuk dikonsumsi secara rutin minimal 90 tablet selama masa kehamilan. Selain membagikan obat, bidan desa juga memberikan penyuluhan berkala mengenai manfaat TTD, tata cara konsumsi yang benar untuk meminimalkan efek samping, serta dampak buruk yang dapat terjadi apabila ibu hamil mengalami kekurangan zat besi. Sementara itu, kader posyandu menyampaikan bahwa sebagian besar ibu hamil sudah cukup patuh dalam mengonsumsi TTD, terutama mereka yang aktif menghadiri kegiatan posyandu bulanan.

Namun demikian, di lapangan masih ditemukan beberapa kendala klasikal, seperti adanya ibu hamil yang lupa mengonsumsi tablet, munculnya rasa mual setelah meminum TTD, hingga kurangnya pemahaman mendalam mengenai pentingnya konsumsi tablet tersebut secara berkelanjutan. Guna mengatasi hambatan ini, kader posyandu melakukan langkah antisipatif berupa edukasi langsung secara persuasif, mengingatkan ibu hamil secara berkala melalui grup pesan digital, serta melakukan kunjungan rumah (home visit) bagi ibu hamil yang dinilai berisiko. Secara umum, pelaksanaan pemberian TTD di Desa Sewulan telah berjalan baik berkat kerja sama lintas sektor, meski peningkatan edukasi dan pendampingan psikologis masih perlu dioptimalkan agar kepatuhan ibu hamil dapat mencapai target maksimal.

2. Pemeriksaan Kehamilan Secara Rutin (*Antenatal Care/ANC*)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemeriksaan kehamilan secara rutin (*Antenatal Care/ANC*), diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pelayanan ini telah berjalan secara konsisten melalui fasilitas posyandu dan pos kesehatan desa (Poskesdes). Kepala Desa Sewulan menyatakan bahwa pemerintah desa mendukung penuh akses pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dengan menyediakan fasilitas fisik penunjang sarana posyandu serta terus mengimbau masyarakat untuk memanfaatkan hak pelayanan kesehatan yang telah disediakan. Intervensi ini bertujuan agar status kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang janin dapat terus terpantau secara klinis sejak trimester pertama hingga proses persalinan.

Bidan Desa Ibu Sumarmi menjelaskan bahwa pemeriksaan kehamilan yang rutin sangat krusial untuk mendeteksi secara dini adanya komplikasi kehamilan dan risiko stunting sejak dalam kandungan. Di sisi lain, kader posyandu Ibu Siti Rusmini menambahkan bahwa tenaga kesehatan dan kader memiliki peran aktif sebagai penggerak massa dalam memotivasi ibu hamil. Sinergi antara kader dan Bidan Desa diwujudkan melalui pengingat jadwal pemeriksaan ANC, baik saat pelaksanaan posyandu maupun melalui pelacakan langsung ke rumah warga.

Berdasarkan data lapangan, mayoritas ibu hamil di Desa Sewulan telah melakukan pemeriksaan rutin sesuai standar minimal yang ditetapkan. Kendati demikian, tantangan internal tetap ada, seperti faktor kesibukan pekerjaan domestik ibu hamil, kurangnya kesadaran primipara mengenai pentingnya variasi pemeriksaan klinis, serta adanya rasa malas untuk datang ke fasilitas kesehatan jika tidak merasakan keluhan fisik. Melalui koordinasi yang intensif antara pemerintah desa, bidan desa, dan kader, hambatan tersebut terus ditekan dengan memberikan pengertian bahwa pemeriksaan rutin merupakan investasi jangka panjang untuk mencegah anak lahir dalam kondisi stunting.

3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Bagi Balita

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan Desa Ibu Sumarmi mengenai pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), diketahui bahwa PMT dikonsepsikan sebagai salah satu pilar utama dalam pemenuhan kebutuhan gizi mikro dan makro anak guna memulihkan status gizi balita terindikasi *underweight* atau stunting. Bidan desa menjelaskan bahwa logistik makanan tambahan yang didistribusikan bervariasi, mulai dari biskuit pabrikan, susu, hingga PMT berbasis bahan pangan lokal seperti bubur kacang hijau, telur, dan olahan tinggi protein lainnya yang disesuaikan dengan standar gizi anak.

Proses pembagian PMT diintegrasikan dengan kegiatan posyandu dan selalu dibarengi dengan pemberian edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh makan serta kandungan gizi makanan tersebut. Bidan desa mengonfirmasi bahwa sebagian besar paket PMT telah dikonsumsi oleh anak sasaran sesuai dengan anjuran medis, khususnya pada sarannya yang berasal dari keluarga berliterasi kesehatan baik.

Meski begitu, implementasi PMT tidak terlepas dari kendala teknis di lapangan. Beberapa masalah yang muncul meliputi preferensi anak yang kurang menyukai jenis menu makanan tertentu, fenomena penyimpangan distribusi di mana PMT justru dikonsumsi bersama oleh anggota keluarga lainnya, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai fungsi terapeutik dari makanan tambahan tersebut. Untuk mengatasi dilema ini, bidan desa bersama kader posyandu meningkatkan pengawasan dan pendampingan melalui penyuluhan gizi terapan serta melakukan kunjungan rumah secara berkala untuk memantau langsung proses pemberian makan pada anak.

4. Imunisasi Dasar Lengkap

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, bidan desa, dan kader posyandu terkait pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap di Desa Sewulan, dapat disimpulkan bahwa program imunisasi nasional ini telah terealisasi dengan cakupan yang relatif baik. Tenaga kesehatan dan kader posyandu bertindak sebagai lini terdepan dalam memberikan pelayanan vaksinasi sekaligus menyebarkan edukasi mengenai urgensi imunisasi dalam membentuk sistem kekebalan tubuh anak dari ancaman berbagai penyakit infeksi menular yang dapat memperburuk risiko stunting.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Sewulan memiliki kepatuhan yang tinggi untuk membawa anak-anak mereka ke posyandu guna mendapatkan imunisasi sesuai dengan tahapan usia anak. Namun, faktor penghambat berupa aspek psikologis dan sosial budaya masih ditemukan dalam skala kecil. Kendala tersebut mencakup adanya kekhawatiran berlebih dari orang tua terhadap efek samping pasca-imunisasi seperti demam (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi/KIPI), ketidakpahaman akan pentingnya jenis vaksin tertentu, serta keterlambatan hadir akibat bentrok dengan jadwal kerja orang tua.

Menyikapi hal tersebut, bidan desa bersama jajaran kader posyandu menerapkan strategi jemput bola melalui sosialisasi personal, pendampingan pasca-suntikan untuk menenangkan orang tua, dan penyediaan sistem pengingat digital. Kerja sama yang solid antara perangkat desa, petugas kesehatan, dan kesadaran kolektif masyarakat terbukti mampu mempertahankan kesinambungan program imunisasi dasar lengkap ini secara berkala dan optimal di Desa Sewulan.

5. Pemantauan Pertumbuhan Anak Melalui Posyandu

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan bidan desa, ibu hamil, dan ibu menyusui, kegiatan pemantauan pertumbuhan anak melalui posyandu memegang peranan krusial sebagai instrumen deteksi dini epidemiologi stunting. Bidan desa memaparkan bahwa pemantauan dilakukan secara komprehensif antropometri melalui penimbangan berat badan menggunakan dacin atau timbangan digital, pengukuran panjang atau tinggi badan, lingkaran kepala, serta pemberian vitamin A dan obat cacing secara berkala. Seluruh indikator ini dicatat secara digital maupun manual dalam Buku KIA sebagai instrumen kontrol status gizi.

Para ibu hamil dan ibu menyusui di Desa Sewulan mengakui bahwa keberadaan posyandu sangat membantu mereka dalam mengakses informasi valid mengenai tumbuh kembang anak. Melalui forum posyandu, terjadi ruang dialog di mana para ibu bisa berkonsultasi langsung mengenai manajemen laktasi, pola pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat, dan menu gizi seimbang. Tingginya kehadiran ibu di posyandu didorong oleh kesadaran bahwa pertumbuhan fisik anak harus dipantau ketat setiap bulan agar jika terjadi tren penurunan berat badan (*faltering*), intervensi medis dapat segera dilakukan sebelum anak jatuh ke dalam kondisi stunting. Hal ini menunjukkan bahwa aspek disposisi atau sikap dari para pelaksana dan penerima manfaat di Desa Sewulan telah berjalan beriringan demi menyelesaikan program percepatan penurunan stunting.

Pembahasan

1. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada Ibu Hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada ibu hamil di Desa Sewulan telah dilaksanakan secara rutin melalui pelayanan kesehatan ibu hamil dan kegiatan posyandu. Bidan desa dan kader kesehatan berperan aktif dalam mendistribusikan TTD sekaligus memberikan edukasi mengenai pentingnya konsumsi tablet tersebut untuk mencegah anemia selama kehamilan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa ibu hamil yang belum mengonsumsi TTD secara teratur karena mengalami efek samping seperti mual dan pusing serta kurangnya kesadaran mengenai manfaat jangka panjang konsumsi TTD.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik telah berjalan sesuai dengan kebijakan nasional yang menempatkan TTD sebagai salah satu program prioritas bagi ibu hamil. Pemberian TTD bertujuan mencegah anemia yang dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah dan berpotensi mengalami stunting. Dari perspektif teori implementasi kebijakan Edward III, keberhasilan program dipengaruhi oleh komunikasi dan sumber daya. Komunikasi terlihat melalui penyuluhan yang dilakukan tenaga kesehatan, sedangkan sumber daya tercermin dari ketersediaan tenaga kesehatan dan distribusi tablet yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulana et al (2022) yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dan bidan desa memiliki peran penting dalam keberhasilan intervensi gizi spesifik. Dengan demikian, program TTD di Desa Sewulan telah berjalan dengan baik, namun efektivitasnya masih memerlukan peningkatan edukasi dan pendampingan agar kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi TTD dapat meningkat sehingga tujuan pencegahan stunting dapat tercapai secara optimal (Maulana et al, 2022).

2. Pemeriksaan Kehamilan Secara Rutin (*Antenatal Care*)

Pemeriksaan kehamilan secara rutin merupakan salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yang penting dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Sewulan telah memanfaatkan layanan *Antenatal Care* melalui puskesmas maupun posyandu. Pemeriksaan tersebut tidak hanya berfungsi memantau kondisi kesehatan ibu dan janin, tetapi juga menjadi sarana edukasi mengenai gizi selama kehamilan dan pencegahan stunting.

Pelaksanaan pemeriksaan kehamilan yang rutin menunjukkan adanya upaya pemerintah dan tenaga kesehatan dalam memastikan kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemeriksaan kehamilan memungkinkan deteksi dini terhadap berbagai risiko kesehatan yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin. Dalam teori Edward III, keberhasilan program dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan ibu hamil serta dukungan sumber daya berupa tenaga medis dan fasilitas kesehatan.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Marhaeni, Herawati dan Sanjaya (2022) yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan ibu hamil merupakan komponen penting dalam implementasi kebijakan penurunan stunting. Melalui pemeriksaan yang rutin, masalah kesehatan dapat diketahui lebih awal sehingga tindakan pencegahan dapat segera dilakukan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan secara berkala perlu terus diperkuat guna mendukung keberhasilan program percepatan penurunan stunting (Marhaeni, Herawati and Sunjaya, 2022).

3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi Balita

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu intervensi gizi spesifik yang bertujuan meningkatkan status gizi balita dan mencegah terjadinya stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMT di Desa Sewulan dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan posyandu dengan sasaran utama balita yang berisiko mengalami kekurangan gizi atau gangguan pertumbuhan. Makanan yang diberikan mengandung energi dan protein untuk mendukung pertumbuhan anak.

Pelaksanaan PMT menunjukkan adanya komitmen pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu dalam mendukung kebijakan percepatan penurunan stunting. Berdasarkan teori Edward III, keberhasilan program dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya berupa anggaran, bahan makanan, serta tenaga pelaksana. Selain itu, partisipasi keluarga juga menjadi faktor penting karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh distribusi makanan tambahan, tetapi juga oleh konsumsi makanan tersebut oleh anak sasaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri *et.al* (2025) yang menunjukkan bahwa PMT berkelanjutan mampu meningkatkan status gizi balita stunting. Temuan tersebut memperkuat bahwa PMT merupakan salah satu strategi efektif dalam mencegah stunting apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh partisipasi keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga perlu terus ditingkatkan agar manfaat program PMT dapat dirasakan secara maksimal (Putri *et al.*, 2025).

4. Imunisasi Dasar Lengkap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa imunisasi dasar lengkap di Desa Sewulan telah dilaksanakan melalui kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan di puskesmas. Sebagian besar orang tua telah membawa anak mereka untuk mendapatkan imunisasi sesuai jadwal yang ditetapkan. Kader posyandu dan tenaga kesehatan juga aktif memberikan informasi mengenai manfaat imunisasi bagi kesehatan anak.

Dalam kebijakan percepatan penurunan stunting, imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi gizi spesifik yang berfungsi melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi. Anak yang sering mengalami infeksi berisiko mengalami gangguan penyerapan nutrisi sehingga pertumbuhannya dapat terganggu. Oleh karena itu, imunisasi memiliki kontribusi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Menurut teori Edward III, keberhasilan pelaksanaan imunisasi dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Komunikasi terlihat dari penyampaian informasi yang dilakukan secara berulang oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu. Sumber daya tercermin dari tersedianya tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan. Disposisi pelaksana tampak dari komitmen petugas dalam memberikan pelayanan, sedangkan struktur birokrasi terlihat dari koordinasi antara pemerintah desa, puskesmas, dan kader kesehatan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang memahami

manfaat imunisasi sehingga terjadi keterlambatan pemberian imunisasi kepada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi masih perlu diperkuat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Risma.et.al (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan program kesehatan. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya imunisasi perlu terus ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan program penurunan stunting. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Putra dan Wulandari (2025) yang menyimpulkan bahwa pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya percepatan penurunan stunting karena berfungsi menjaga kondisi kesehatan anak selama masa pertumbuhan (Putri *et al.*, 2025).

5. Pemantauan Pertumbuhan Anak Melalui Posyandu

Pemantauan pertumbuhan anak merupakan salah satu strategi penting dalam mendeteksi risiko stunting sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemantauan pertumbuhan di Desa Sewulan dilakukan secara rutin melalui posyandu setiap bulan. Kegiatan tersebut meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan perkembangan anak, serta pemberian edukasi kepada orang tua mengenai gizi dan pola asuh.

Keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu menunjukkan adanya kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Namun demikian, masih terdapat sebagian orang tua yang tidak hadir secara rutin karena kesibukan atau menganggap anak dalam kondisi sehat sehingga tidak memerlukan pemeriksaan berkala.

Dalam kebijakan percepatan penurunan stunting, pemantauan pertumbuhan anak berfungsi sebagai sarana deteksi dini terhadap gangguan pertumbuhan. Menurut teori Edward III, keberhasilan program dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Kader posyandu berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, sedangkan dukungan fasilitas kesehatan dan alat ukur menjadi sumber daya yang mendukung keberhasilan program.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Noorhadi dan Mulyati (2024) yang menyatakan bahwa pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala memungkinkan identifikasi dini terhadap risiko stunting. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu perlu terus didorong agar upaya deteksi dan pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif (Noorhadi And Mulyati, 2024).

6. Pemberian Vitamin dan Suplementasi Gizi

Pemberian vitamin dan suplementasi gizi merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini telah dilaksanakan melalui posyandu dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Bentuk suplementasi yang diberikan meliputi vitamin A untuk balita, tablet tambah darah bagi ibu hamil, serta berbagai suplemen gizi lainnya sesuai kebutuhan kelompok sasaran.

Program ini bertujuan memenuhi kebutuhan mikronutrien yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kekurangan zat gizi mikro dapat memengaruhi kualitas kesehatan dan meningkatkan risiko stunting. Oleh karena itu, suplementasi gizi menjadi bagian penting dari intervensi gizi spesifik.

Dalam perspektif teori Edward III, keberhasilan program dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Meskipun program telah berjalan dengan baik, masih ditemukan sebagian masyarakat yang kurang patuh mengonsumsi suplemen karena kurang memahami manfaatnya atau mengalami efek samping tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program, tetapi juga oleh penerimaan masyarakat terhadap program tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Muharram, Cholifah dan Utami (2025) yang menunjukkan bahwa suplementasi gizi dapat meningkatkan status gizi dan

mencegah stunting apabila dilaksanakan secara tepat sasaran dan berkelanjutan. Oleh karena itu, edukasi gizi, pendampingan masyarakat, serta monitoring terhadap kepatuhan kelompok sasaran perlu terus diperkuat agar tujuan penurunan stunting dapat tercapai secara optimal. (Muharram, Cholifah and Utami, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang digunakan, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pemberian vitamin dan suplementasi gizi merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Desa Sewulan. Program ini tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan mikronutrien ibu dan anak, tetapi juga menjadi instrumen preventif untuk mencegah gangguan pertumbuhan yang dapat berujung pada stunting. Oleh karena itu, peningkatan edukasi gizi, penguatan peran kader kesehatan, serta monitoring terhadap kepatuhan kelompok sasaran dalam mengonsumsi suplemen perlu terus dilakukan agar efektivitas program semakin meningkat dan tujuan penurunan stunting dapat tercapai secara optimal.

PENUTUP

Implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan status gizi ibu serta anak. Program yang dijalankan meliputi pelayanan kesehatan ibu hamil dan ibu menyusui, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, imunisasi, serta kegiatan Posyandu yang dilakukan secara rutin. Pelaksanaan program tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader Posyandu dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

Keberhasilan implementasi kebijakan didukung oleh adanya koordinasi yang baik antara pemerintah desa, bidan desa, kader Posyandu, dan masyarakat sebagai penerima manfaat program. Selain itu, partisipasi aktif kader Posyandu dalam memberikan pendampingan dan edukasi kepada ibu hamil serta ibu menyusui turut membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi, keterbatasan sumber daya pendukung, serta belum optimalnya partisipasi sebagian sasaran program dalam mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan.

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik di Desa Sewulan secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap upaya pencegahan stunting. Meskipun demikian, diperlukan penguatan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, peningkatan koordinasi antar-pemangku kepentingan, serta optimalisasi monitoring dan evaluasi program agar pelaksanaan kebijakan dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendukung tercapainya target penurunan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. *et al.* (2025) 'Analisis Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia : Studi Literatur', 5, pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.30596/japk.v5i2.26976>.
- Arikunto (2018) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maliati, N. (2023) 'Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia', 3(1), pp. 33–42. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jtp.v3i1.6559>.
- Marhaeni, D., Herawati, D. and Sunjaya, D.K. (2022) 'Implementation Outcomes of National Convergence Action Policy to Accelerate Stunting Prevention and Reduction at the Local

- Level in Indonesia : A Qualitative Study'. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph192013591>.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (2014) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maulana.et.al (2022) 'Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik sebagai Upaya Penanganan Stunting', *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 8(2), pp. 136–144.
- Moleong, L. (2021) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Heri & Lailul (2025) 'Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan Desa di Kendal pecabean', 16(2), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.1239>.
- Muharram, F., Cholifah, S. and Utami, P.J. (2025) 'Analisis Implementasi Kebijakan Program Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Sidoarjo', 8, pp. 274–287. Available at: <https://doi.org/https://10.37329/ganaya.v8i1.3790>.
- Noorhadi And Mulyati (2024) 'Implementasi rule-based reasoning dalam pencegahan stunting (studi kasus: dinas kesehatan kabupaten klaten)', 9(4), pp. 2086–2096.
- Paji.et.al (2025) 'Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Desa Penfui Timur Kabupaten Kupang 1-3 Program', 5(1), pp. 11–22. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jrik.v5i1.4950>.
- Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 (2021) *Percepatan Penurunan Stunting*.
- Pratiwi (2023) 'IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING', 14(1). Available at: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/viewFile/22859/9210>.
- Putri, D. et al. (2025) 'Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berkelanjutan Terhadap Perbaikan Gizi Stunting di Kota Binjai', 8(3), pp. 2078–2087. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/journal-jps.com>.
- Putri, S.M. (2023) 'Indikator sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian stunting pada balita', 7(1), pp. 68–78. Available at: <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v6i3.4846>.
- Reski dan Asrida (2025) 'Sinergisitas pemerintah daerah dalam penurunan stunting di desa karya mulya kabupaten rokan hulu tahun 2021-2022', 4(2). Available at: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsp/article/view/7415/4875>.
- Risma.et.al (2025) 'Peranan Pemerintah Desa Dalam Penangananstunting Di Desa Tana Toro Kecamatan Pitu Riasekabupaten Sidenreng Rappang', 12, pp. 51–57. Available at: penerbit: LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik) redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id.
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WHO (2025) 'Stunting Policy Brief', (9). Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>.
- Yenti, S.R., Wahyudin, D. and Kristanto, R. (2025) 'Analisis Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Paser , Kalimantan Timur', 12(1), pp. 166–172.